



PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN MELALUI LITERASI DIGITAL MENUJU SOCIETY 5.0

Maria Nikita¹, Dellawaty Supraba²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

e-mail: maria.nikita@student.unmer.ac.id¹, dellawaty.supraba@unmer.ac.id²

ABSTRAK

Dalam memperbaiki kekurangan yang terjadi di sepanjang revolusi industri 4.0, maka diperlukan sebuah pembaruan yang pertama kali digagas oleh Jepang pada tahun 2019 lalu dan kemudian disebut sebagai society 5.0. Mulainya era society 5.0 tidak hanya membawa perubahan pada bidang industri saja, melainkan berbagai bidang, termasuk salah satunya bidang pendidikan. Salah satu langkah yang dapat diambil guna mewujudkan society 5.0 adalah melalui literasi digital. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang literasi digital justru seringkali membawa dampak kurang baik khususnya bagi peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan peranan dari psikologi pendidikan melalui literasi digital menuju society 5.0. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai konsep society 5.0, literasi digital, dan bagaimana peranan psikologi pendidikan melalui literasi digital untuk mendukung terwujudnya society 5.0.

Kata Kunci: Society 5.0, Literasi Digital, Psikologi Pendidikan.

ABSTRACT

An action of correcting the shortcomings that occurred during the 4.0 industrial revolution, an update was needed which was first initiated by Japan in 2019 and then referred to as society 5.0. The occurrence of society 5.0 not only brought changes in the industrial sector, but also in various fields, including education. A way to participate in realizing society 5.0, one thing that can be done is through digital literacy. However, in practice, oftentimes digital literacy actually brings a bad impact, especially for students. Therefore, the role of educational psychology is needed through digital literacy towards realizing society 5.0. This paper aims to provide an explanation and understanding of the concept of society 5.0, digital literacy, and how the role of educational psychology through digital literacy is to support the realization of society 5.0.

Keywords: Society 5.0, Digital Literacy, Educational Psychology.



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi saat ini, dari yang didahului oleh adanya revolusi industri 4.0, secara berkala mulai berkembang konsepnya menjadi society 5.0. Adapun society 5.0 adalah sebuah konsep baru yang pertama kali dibuat oleh negara Jepang dan baru diresmikan dua tahun lalu, tepatnya pada 21 Januari 2019 pada Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss (Puspita dkk., 2020). Nastiti dan Abdu (2020) menjelaskan bahwa pada dasarnya konsep dasar dari society 5.0 bertujuan agar manusia dapat mengambil peran lebih besar sebagai sumber kreativitas dalam menciptakan kebaruan di seluruh bidang, tidak terbatas pada bidang manufaktur atau industri saja. Pengusulan adanya society 5.0 yaitu dilatarbelakangi oleh adanya kemungkinan buruk yang dapat berpotensi mengurangi peran atau andil dari manusia pada masa revolusi industri 4.0, sehingga dalam society 5.0 mengusung pemahaman bahwa manusia itu sendirilah yang akan menjadi pusatnya atau lebih dikenal dengan istilah *human centered society* dengan tetap mengandalkan kemajuan teknologi di dalamnya (*technology based*), sehingga lingkungan nyata dapat terintegrasi dengan dunia maya.

Dalam penyusunan konsep society 5.0, para penggagas menerangkan bahwa era society 5.0 tersebut merupakan masa dimana masyarakat bertanggungjawab untuk dapat menyelesaikan beragam permasalahan sosial dari penemuan di era revolusi industri 4.0 yang mencakup *artificial intelligence*, *internet of things* (IoT), teknologi robot, serta *big data* (Putri dkk., 2021) sehingga diharapkan dapat meningkatkan peluang-peluang baru bagi hidup manusia secara menyeluruh (Nusantara, 2020). Dalam mendukung terwujudnya society 5.0 secara maksimal, maka dibutuhkan inovasi baru dari berbagai bidang, salah satunya yaitu di bidang psikologi pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Umro (2020) yang menyatakan bahwa inovasi tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai strategi dalam menyikapi berbagai macam tantangan di society 5.0 ini.

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang fokusnya yaitu dalam bidang pendidikan di berbagai jenjang mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi dengan merealisasikan dan mengkombinasikan berbagai macam prinsip, perspektif, serta teknik tertentu untuk mendukung tercapainya merdeka dalam belajar bagi peserta didik. Dalam menyiapkan strategi di era society 5.0, para tenaga pendidik diwajibkan untuk mampu mengemas beragam konten pelajaran bagi anak didik dengan mengacu pada keterampilan 4C yang meliputi *critical thinking and problem solving*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity and innovation* (Prayogi & Estetika, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terwujudnya society 5.0 dalam bidang psikologi pendidikan yaitu melalui kegiatan literasi digital baik bagi tenaga pendidik maupun bagi para siswa. Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka pencapaian pengaggasan society 5.0 dapat didukung oleh adanya peranan psikologi pendidikan melalui literasi digital. Melalui studi literatur ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi pelaku



pendidikan baik tenaga pendidik maupun siswa dalam ikut berpartisipasi menyongsong konsep society 5.0 melalui kegiatan literasi digital.

METODE

Metode yang digunakan yaitu *literature review* dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kredibel untuk dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai peran psikologi pendidikan melalui literasi digital dalam mempersiapkan society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era saat ini, tingkat penggunaan media digital telah mencapai angka 90% yang terhubung ke berbagai macam media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram (Amelia & Ulumu, 2019). Dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial, maka hal ini dapat menandakan bahwa peranan dari literasi digital semakin sentral. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan jurnal penelitian oleh Amelia dan Ulumu (2019) yang menjelaskan bahwa di era saat ini literasi digital memiliki peran yang sangat strategis.

Istilah literasi digital pertama kali dicetuskan oleh Gilster & Watson (1997) dimana Gilster menyatakan bahwa literasi digital tidak selalu mencakup aspek mengenai keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengoperasikan perangkat digital untuk berbagai keperluan, seperti dalam konteks akademik, pekerjaan, maupun dalam kehidupan sehari-hari, melainkan Gilster juga menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk menggunakan serta memahami informasi yang diperoleh dari beragam sumber media digital merupakan hal yang penting untuk setiap orang.

Kemampuan dalam melakukan literasi digital menjadi hal yang penting bagi setiap peserta didik, dimana ketika peserta didik memiliki frekuensi yang meningkat dalam hal mengakses sumber digital untuk memperoleh informasi yang diinginkan, maka hal tersebut dapat menjadi sarana belajar untuk lebih memahami sumber portal digital manakah yang menyajikan informasi berkualitas dan yang hanya menyediakan kabar bohong. Berdasarkan pada penjabaran definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media digital dengan tujuan untuk dapat menemukan, menggunakan, mengevaluasi, serta menyebarkan informasi kepada khalayak ramai sehingga dapat digunakan dengan bijaksana sesuai tujuan awal yang hendak dicapai.

Yuliati (2017) menyatakan bahwa kemampuan dalam melakukan literasi digital merupakan hal yang mendasar harus dimiliki oleh peserta didik dalam era global sehingga dirinya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup di beragam macam kondisi yang sedang terjadi, dalam hal ini yaitu pada lingkup pendidikan. Wheeler (2012) telah berhasil dalam mengidentifikasi dimana terdapat setidaknya sembilan *crucial element* yang erat kaitannya dengan dunia literasi digital, yaitu *social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organising and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content*, serta *self broadcasting*.



1. *Social Networking*

Dalam melakukan literasi digital di berbagai situs jejaring sosial, sangat diperlukan pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai fungsi dan tujuan dari masing-masing layanan sumber digital tersebut agar manfaat yang diperoleh dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya seperti kehadiran Facebook, LinkedIn, Twitter, Instagram, dan Youtube yang masing-masing dari layanan tersebut menyediakan fitur serta manfaat berbeda-beda. Oleh sebab itulah sangat penting untuk dapat menggunakan berbagai situs jejaring sosial dengan bijaksana dan selektif.

2. *Transliteracy*

Transliteracy merupakan kecakapan seseorang dalam memanfaatkan setiap *digital platform* yang tersedia dengan tujuan memproduksi konten inovatif untuk selanjutnya dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai melalui berbagai macam *device*, seperti *smartphone* dan komputer.

3. *Maintaining Privacy*

Elemen penting berikutnya yaitu mengenai privasi dari setiap pengguna *digital platform*. Menjaga privasi sudah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan ketika sedang berada di dunia maya. Hal ini bertujuan untuk dapat mencegah berbagai macam bentuk kejahatan virtual atau lebih dikenal sebagai *cyber crime*. Sehingga sangat diperlukan kehati-hatian ketika hendak mengunggah identitas pribadi untuk menghindari adanya penyalahgunaan dari pihak yang tidak bertanggungjawab.

4. *Managing Digital Identity*

Elemen keempat yaitu *managing digital identity*. Dalam penerapannya, ketika individu sedang menggunakan layanan dari berbagai macam *digital platform*, maka individu tersebut harus memahami mengenai bagaimana cara menggunakan identitas pribadinya dengan tepat.

5. *Creating Content*

Elemen penting berikutnya dalam literasi digital yaitu berkaitan dengan pembuatan konten. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan literasi digital yaitu berupa kebebasan dalam memproduksi berbagai macam konten edukatif yang dapat bermanfaat tidak hanya bagi individu bersangkutan, melainkan juga bagi orang lain melalui berbagai macam aplikasi yang telah tersedia, seperti di PowToon, Prezi, blog, forum, dan wikis yang juga dapat dimanfaatkan sebagai platform *e-learning*.

6. *Organising and Sharing Content*

Elemen penting selanjutnya yaitu berkaitan dengan *organising and sharing content* yang bertujuan untuk mengatur dan berbagi konten informasi agar lebih mudah untuk disebarluaskan. Misalnya pada pemanfaatan situs aplikasi TikTok yang dapat dijadikan



sebagai salah satu media literasi digital untuk dapat membagikan konten-konten edukatif kepada orang banyak.

7. *Reusing/repurposing Content*

Reusing atau *repurposing content* merupakan salah satu elemen penting dalam literasi digital dimana individu pembuat konten atau lebih dikenal dengan istilah *content creator* dapat membuat konten yang dihasilkan dari studi literatur berbagai sumber informasi yang tersedia sehingga dapat menghasilkan konten yang baru dan dapat dipergunakan kembali untuk berbagai kebutuhan dengan isi konten yang lebih kompleks.

8. *Filtering and Selecting Content*

Dalam melakukan literasi digital di media sosial, tidak jarang individu dapat menemui konten atau isi informasi yang kurang relevan dan cenderung bersifat negatif. Dalam hal ini, kemampuan untuk dapat mencari, menyaring, serta memilih informasi secara tepat sasaran sesuai yang diinginkan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

9. *Self Broadcasting*

Elemen terakhir mengenai literasi digital yaitu mengenai *self broadcasting* yang dilakukan dengan tujuan agar dapat membagikan ide-ide menarik atau gagasan pribadi dan konten multimedia melalui berbagai macam media sosial yang hingga saat ini sudah berkembang dengan pesat sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat secara nyata dalam melakukan literasi digital.

Peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam melakukan literasi digital tentunya akan dapat membantu mereka dalam melihat serta memahami berbagai macam realitas yang terjadi dengan pemahaman kognitif secara penuh. Dengan adanya kemampuan untuk melakukan literasi digital, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk berpikir secara kritis dan bertindak sesuai dengan tujuan yang hendak digapai (Atmazaki, dkk. 2017). Retnowati (dikutip dalam Pratiwi dan Pritanova, 2017) mengungkapkan bahwa penggunaan yang tepat dari peserta didik terhadap tindakan literasi digital akan memberikan dampak positif, yaitu dapat mendukung peningkatan prestasi peserta didik, namun apabila penggunaan media sosial dalam literasi digital tidak tepat, maka hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi peserta didik yang berujung pada munculnya gangguan psikologis. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peranan psikologi pendidikan dalam melakukan literasi digital untuk mendukung terwujudnya society 5.0.

Psikologi pada dasarnya merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana perilaku manusia baik yang dipelajari maupun tidak dipelajari terhadap lingkungan di sekitarnya. Objek material dari kajian ilmu psikologi adalah perilaku manusia itu sendiri yang nampak (bersifat objektif) maupun perilaku yang tidak nampak (Iskandar, 2008). Dalam penerapannya, psikologi erat berkaitan dengan bidang pendidikan atau yang lebih dikenal sebagai psikologi pendidikan. Berdasarkan pendapat dari Sultan Muhammad (dikutip dalam Solechan dan Erian, 2019), psikologi pendidikan merupakan suatu terapan dari ilmu psikologi yang mempelajari



mengenai perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar secara menyeluruh dalam seting lingkup pendidikan. Christopher (2018) menyatakan bahwa peranan (tugas) psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan mengambil peranan dalam proses menyiapkan tenaga pendidik yang dapat bekerja secara profesional serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dengan peserta didik.
2. Dalam penerapannya, psikologi pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan, perbaikan, maupun evaluasi kurikulum setiap jenjang pendidikan berdasarkan pada tuntutan pendidikan untuk dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik dalam membimbing peserta didiknya selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Psikologi pendidikan juga memiliki pengaruh dalam penentuan ide dan sistem administratif serta supervisi di tiap jenjang pendidikan yang akan dilakukan oleh *stakeholder* bersangkutan dengan tujuan untuk meningkatkan kelancaran proses pendidikan sesuai kurikulum yang ada.
4. Psikologi pendidikan dapat membantu tenaga pendidik untuk memahami mengapa suatu fenomena dalam seting pendidikan dapat terjadi serta bagaimana metode pemecahan masalah yang dapat diambil.

Dalam penerapannya, psikologi pendidikan berkaitan erat dengan peranan dari tenaga pendidik (guru maupun dosen) agar dapat membimbing peserta didiknya dengan baik. Semiawan (2003) menyatakan bahwa seorang guru/dosen setidaknya harus mempunyai tiga kompetensi atau kriteria sebagai berikut, yaitu:

1. *Knowledge criteria*, *performance criteria*, dan *product criteria*. Pada kriteria pertama yaitu mengenai *knowledge criteria*, memiliki pemahaman bahwa seorang tenaga pendidik diharuskan untuk memiliki kemampuan berpikir yang menguasai terhadap bidang pengajaran masing-masing, memahami bagaimana cara untuk mengajar, pemahaman mengenai aktivitas belajar peserta didik, serta tingkah lakunya, pengetahuan yang memadai mengenai pemberian bimbingan konseling dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
2. Kriteria kedua yaitu berkaitan dengan *performance criteria*. Memiliki *performance criteria* yang memadai merupakan sebuah keharusan bagi setiap tenaga pendidik yang berkaitan erat dengan keterampilan atau *skills* baik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik, membimbing, mengevaluasi perilaku dan perkembangan akademik peserta didik, menggunakan alat bantu mengajar, mempersiapkan materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, serta memahami bagaimana menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didiknya.



3. Kriteria ketiga dinamakan sebagai *product criteria*, dimana kriteria tersebut berhubungan dengan kemampuannya dalam mengukur kemajuan proses belajar setiap peserta didik setelah usai menyelesaikan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kemampuan seorang tenaga pendidik terhadap penguasaan kompetensi merupakan hal yang penting dan termasuk ke dalam kompetensi pedagogik. Syah (2013) menyatakan bahwa penguasaan pada ranah aplikasi psikologi pendidikan bagi para tenaga pendidik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dengan alasan bahwa pengetahuan tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran bersama dengan peserta didik. Berikut ini merupakan peranan dari psikologi pendidikan melalui literasi digital untuk mendukung terwujudnya society 5.0, yaitu sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan mampu memberikan arahan kepada tenaga pendidik untuk membimbing peserta didiknya dalam melakukan literasi digital. Dengan adanya psikologi pendidikan, maka tenaga pendidik akan terbantu dalam memahami berbagai aspek perilaku dari peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
2. Memilih Strategi atau Metode Pembelajaran yang Sesuai
Peranan psikologi pendidikan dalam literasi digital yang kedua yaitu berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Poin ke-2 ini berkaitan erat dengan dua elemen penting dari literasi digital oleh Wheeler (2012) yaitu *transliteracy* serta *creating content* dimana dengan pemahaman memadai mengenai konsep psikologi pendidikan dan literasi digital, maka tenaga pendidik akan mampu menentukan bagaimana strategi tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk dikaitkan dengan karakteristik, gaya belajar, serta tingkat perkembangan belajar dari peserta didiknya.
3. Memfasilitasi Layanan Konseling
Peranan psikologi pendidikan berikutnya yaitu mengenai pemberian layanan konseling bagi peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi digital dengan memanfaatkan berbagai *digital platform* yang tersedia untuk memaksimalkan layanan konseling yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didiknya. Dalam hal ini, peranan psikologi pendidikan erat kaitannya dengan elemen penting dari Wheeler (2012) mengenai literasi digital, yaitu *social networking* dan *maintaining privacy*, sehingga tenaga pendidik dapat memberikan layanan konseling secara maksimal dengan tetap memperhatikan hubungan interpersonalnya terhadap peserta didik.
4. Membangun Suasana Belajar yang Menyenangkan
Melalui kegiatan literasi digital, maka tenaga pendidik dengan pemahamannya terhadap konsep psikologi pendidikan, diharapkan mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan platform digital yang telah tersedia. Poin ke-4 ini berkaitan erat dengan elemen penting dari literasi digital oleh Wheeler (2012) yaitu *filtering and selecting content*



serta *self-broadcasting*. Sehingga peserta didik merasa nyaman dan dapat menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil kajian literatur yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya terbatas mengenai bagaimana kemampuan peserta didik dalam menguasai alat digital, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana kecakapan mereka dalam mencari, mengembangkan ide-ide baru, serta menyebarkan informasi dan inovasi tersebut kepada khalayak ramai. Untuk mendukung peningkatan literasi digital di kalangan peserta didik, maka sangat diperlukan peranan psikologi pendidikan di dalamnya agar literasi digital yang dilakukan oleh peserta didik dapat lebih terarah dan mampu mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, D. J., & Ulumu, B. (2019). Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 106-111. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.144>
- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Christoper, G. (2018). Peranan psikologi dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, (58). 1-15.
- Gilster, P., & Watson, T. (1999). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Hotimah, U., & Raihan, S. (2020). Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 152-159.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61– 66.
- Nusantara, T. (2020). SOCIETY 5.0 DAN RISET PERGURUAN TINGGI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.107>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11-24.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21 : Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 122–130.



- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 871-879.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0 : Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. London : ISTE and John Wiley & Sons.
- Semiawan, R. C. (2003). *Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Solechan, M., & Erian, M. A. R. (2019). Penerapan Psikologi Pendidikan pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 237-256.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79–95.
- Wheeler, S. (2012). Digital literacies for engagement in emerging online cultures. *eLC Research Paper Series*, 5, 14-25.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, (3) 2, 21– 28.